

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemajuan dalam bidang teknologi membuat perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya pada sistem pembayaran. Teknologi sistem pembayaran nontunai telah menggeser peranan uang tunai (*currency*) yang selama ini digunakan untuk alat pembayaran transaksi dikarenakan kalahnya efisiensi dan efektivitas uang tunai terhadap majunya teknologi sistem pembayaran (Pramono Bambang; dkk, 2006). Inovasi sistem pembayaran pada awalnya sistem manual/konvensional harus membawa fisik uang dan ikut antrian di loket pembayaran bank, kemudian berinovasi menjadi sistem pembayaran dengan instrumen non tunai memakai APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) seperti kartu ATM/Debet dan kartu kredit, kini telah bertransformasi dengan inovasi terbaru yaitu digitalisasi sistem pembayaran dengan model uang elektronik (*e-money*) (Manik, 2019).

Beberapa negara di seluruh dunia secara aktif mencoba mengganti uang kertas dengan operasi 'non-tunai' sepenuhnya. Kanada, misalnya, negara dengan penetrasi pembayaran elektronik tertinggi. Menurut penelitian terbaru, 63% orang Kanada hampir tidak pernah membawa uang tunai. Swedia adalah negara paling 'non-tunai' di Eropa, karena hanya 13% pembayaran di negara itu yang sekarang dilakukan secara tunai, meskipun 4 tahun yang lalu pangsa pembayaran non-tunai di Swedia adalah 59%. Dua pertiga orang Inggris juga menggunakan pembayaran

tanpa kontak. Jerman, Prancis, Norwegia, dan Denmark juga termasuk di antara sepuluh negara 'e-niaga' teratas (Anatolievna, 2021).

Pada tahun 2020, situasi di semua sektor kehidupan terganggu akibat penyebaran virus baru jenis Corona virus yang dikenal sebagai Covid-19 (Nur Ani, 2020). Virus ini pertama kali dilaporkan pada badan WHO pada tanggal 31 Desember 2019 dan negara pertama yang pertama terkonfirmasi merupakan Negara Cina, tepatnya di kota Wuhan, tak terkecuali Indonesia, Indonesia turut serta menjadi bagian salah satu negara yang terkena pandemi Covid-19 (Nasution, et. al, 2021). Dilansir dari Kompas.com, virus Covid-19 mulai merambah Indonesia pada awal Maret 2020. Berbagai hal dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak dari pandemi ini, seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Roki Fernando & Iwan Krisnadi, 2020), mengeluarkan peraturan terkait *physical distancing* untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Kondisi ini mengakibatkan pembatasan perjalanan, peraturan bekerja atau belajar dari rumah, penutupan lokasi wisata, dan lain sebagainya (Nur Ani, 2020). Dampaknya tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan, tapi juga berdampak terhadap perekonomian di Indonesia salah satunya dalam bertransaksi.

Merebaknya pandemi Covid-19 sejak awal 2020 merupakan kejutan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi ekonomi global dan secara dramatis memengaruhi perilaku perusahaan dan konsumen, termasuk kebiasaan sosial dan pembayaran mereka. Ketakutan akan infeksi telah mendorong pengecer untuk meminta pelanggan memakai masker dan menjaga jarak fisik, dan pelanggan di pihak mereka lebih suka menghindari kontak apa pun, bahkan ketika harus

membayar. Meskipun bukti ilmiah menunjukkan bahwa uang kertas mungkin bukan saluran utama infeksi (Panetta, 2020; Auer et al., 2020 dan referensi di dalamnya), ada keletihan luar biasa seputar penggunaan uang tunai, sehingga secara dramatis mempercepat tingkat adopsi digital, layanan perbankan, termasuk pembayaran dan instrumen nirsentuh (Guerino Ardizzi, et.al, 2020).

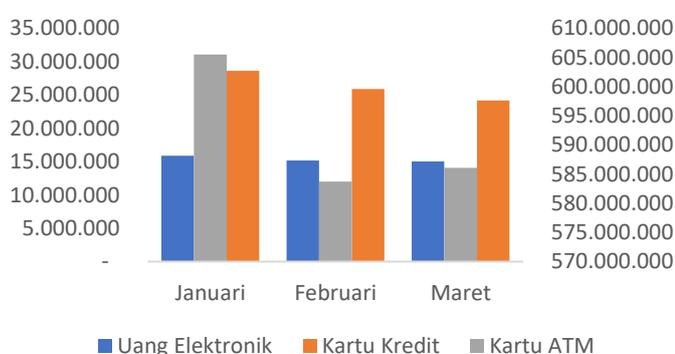
Dilansir dari laman warta.ekonomi.co.id sebuah riset yang dilakukan oleh perusahaan penerbit konten digital untuk kalangan milenial Brilio.net Bersama dengan JakPat mobile survey yang dilakukan terhadap 1.021 milenial berusia 21 – 37 tahun di 34 kota besar Indonesia mendapatkan fakta bahwa mayoritas milenial Indonesia (59%) khususnya kelas menengah ke atas kini lebih menyukai transaksi non tunai. Kartu Debet menjadi alat pembayaran non tunai yang paling disukai milenial (50%), diikuti uang elektronik (33%), dan kartu kredit (17%). Bagi generasi milenial, sudah menjadi hal yang biasa berbelanja atau bertransaksi tanpa uang tunai. Mereka sudah terbiasa menggunakan alat-alat elektronik seperti kartu Debet, kredit, ataupun uang elektronik (Rif'ah, 2019).

Penggunaan uang elektronik ini sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat massal, cepat dan mikro, sehingga perkembangannya dapat membantu kelancaran transaksi di jalan tol, di bidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di minimarket, *food court*, atau parkir (www.bi.go.id). Dengan diterapkannya penggunaan uang elektronik, masyarakat tidak direpotkan dengan kembalian uang pecahan kecil yang mungkin saja juga sering digantikan dengan permen oleh para pedagang. Pembayaran menggunakan

uang elektronik cukup praktis hanya dengan mendekatkan uang elektronik pada mesin reader atau melakukan *scan chip* dan transaksi pembayaran pun telah beres dilakukan (Santi, 2021).

Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang masih ragu bahkan takut untuk menggunakan uang elektronik (*E-Money*). Hal tersebut didasari oleh anggapan takut saldonya tiba-tiba tidak bisa dicairkan atau hilang. Selain itu, belum semua masyarakat di Indonesia “melek teknologi” sehingga tidak semua masyarakat mempunyai fasilitas untuk menggunakan uang elektronik serta perlu diedukasi mengenai cara menggunakannya. Dengan segala kemudahan dan keuntungan yang didapatkan tidak lantas membuat *E-Money* bisa diterima oleh masyarakat luas. Faktanya 50,90% masyarakat masih menghawatirkan penggunaan *E-Money* tersebut, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat pada 11 Oktober 2017 (Ghifari, 2019).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia pada tahun 2019 – 2021, diketahui bahwa minat masyarakat terhadap penggunaan transaksi non tunai meningkat karena dampak dari pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 mengenai data transaksi non tunai 2 tahun terakhir.

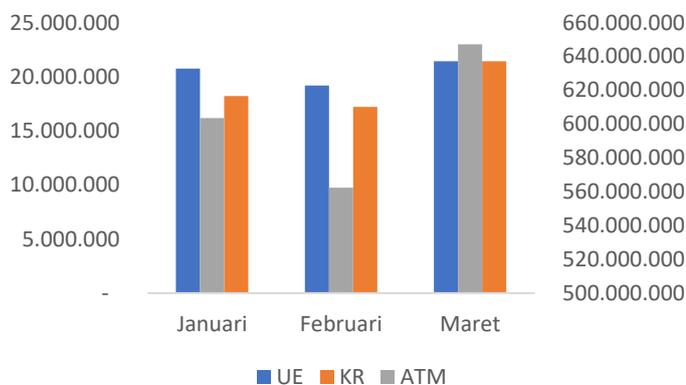


Sumber: Bank Indonesia, data diolah oleh peneliti

Gambar 1.1 Nilai Transaksi Non Tunai Sebelum Pandemi

Meskipun terdapat berbagai manfaat dari uang elektronik, masih sedikit yang menggunakannya. Masyarakat lebih memilih untuk membayar menggunakan kartu kredit maupun kartu ATM/Debet karena dianggap lebih mudah. Hal ini terlihat dari data grafik di atas yang menunjukkan bahwa nominal transaksi uang elektronik masih lebih rendah dibanding dengan nominal transaksi kartu kredit maupun kartu ATM/Debet. Berdasarkan data Bank Indonesia, jumlah transaksi uang elektronik pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar Rp. 15,03 triliun, nominalnya lebih rendah 5,3% dari bulan Januari 2020 yaitu senilai Rp. 15,87 triliun. Meski begitu, transaksi uang elektronik mengalami peningkatan pada periode selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam menggunakan uang elektronik semakin meningkat. Pertumbuhan transaksi kartu kredit juga menunjukkan tren penurunan pada awal triwulan 2020. Nominal transaksi kartu kredit pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar Rp. 24,15 triliun lebih rendah 15,5% dibanding bulan Januari 2020 yaitu sebesar Rp. 28,59 triliun. Berdasarkan grafik tersebut, transaksi kartu ATM/Debet terlihat paling tinggi dibanding kartu kredit dan E-money. Hal tersebut menunjukkan bahwa kartu ATM/Debet merupakan transaksi yang paling diminati dari tahun ke tahun serta penurunan penggunaannya pun tidak terlalu berarti. Pada bulan Januari 2020 nilai transaksi kartu ATM/Debet tercatat sebesar Rp. 605,49 triliun sementara di bulan Maret 2020 menurun sebesar 3,2% menjadi senilai Rp. 586,04 triliun. Dari grafik ini terlihat bahwa transaksi menggunakan kartu kredit dan kartu ATM/Debet masih lebih besar dibandingkan dengan transaksi menggunakan uang elektronik.

Nilai transaksi dengan uang elektronik tercatat sebesar Rp 61,35 triliun sepanjang awal triwulan tahun 2021. Jumlah itu meningkat 33% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 46,08 triliun. Kenaikan ini menunjukkan uang elektronik semakin diminati dan sering digunakan masyarakat. Transaksi uang jenis ini tidak mengalami penurunan signifikan imbas pandemi Covid-19, seperti transaksi kartu kredit dan kartu ATM/Debet. Nilainya justru terus meningkat pada akhir tahun 2021. Adapun nilai transaksi kartu kredit pada bulan Januari tercatat sebesar Rp. 18,21 triliun terjadi peningkatan 17,6% pada bulan Maret yaitu sebesar Rp. 21,43 triliun. Sementara transaksi kartu ATM/Debet tercatat sebesar Rp. 603,52 triliun pada bulan Januari meningkat 7,2% menjadi sebesar Rp. 647,23 triliun pada bulan Maret 2021. Seperti yang dijelaskan pada grafik berikut:



Sumber: Bank Indonesia, data diolah oleh peneliti

Gambar 1.2 Nilai Transaksi Non Tunai Saat Pandemi

Kemampuan APMK menghilangkan berbagai kendala seperti biaya transaksi dan keamanan, sehingga mampu meningkatkan efisiensi berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi penggunaannya. Kemudahan dalam berbelanja yang diberikan bagi nasabah bank yang memiliki alat pembayaran non-tunai, seperti kartu Debet dan kartu kredit dapat mendorong peningkatan konsumsi

dari nasabah. Perpindahan uang yang cepat dari individu satu ke individu lainnya dapat mendorong meningkatnya perputaran uang (Pramono, 2006).

Pandemi telah mengubah perilaku masyarakat dalam bertransaksi secara non tunai dengan menggunakan dompet digital agar mengurangi resiko terinfeksi virus corona yang menempel pada uang atau tangan orang yang menyerahkan atau menerima uang tersebut. World Health Organization (WHO) mengimbau masyarakat agar dapat menerapkan *contactless payment*. *Contactless payment* dimaksudkan disini adalah mengurangi kontak dengan pembayaran tunai dengan menggunakan dompet digital atau transaksi elektronik (Sulistyowati, et al., 2020).

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh Guerino Ardizzi, et.al (Desember 2020), keadaan darurat sanitasi dan langkah-langkah pemerintah untuk menahan penyebaran infeksi telah mengintensifkan pembayaran elektronik di titik penjualan sehubungan dengan penarikan tunai, terutama melalui kartu nirsentuh dan opsi e-commerce. Perkembangan ini menopang konsumsi swasta selama penguncian dan resesi parah yang menghantam ekonomi. Menariknya, efek ini tampaknya terus berlanjut dan masih berlangsung meskipun tindakan penguncian telah dihapus. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang bertujuan untuk mempercepat transformasi digital ekonomi mengurani berpotensi membuat ekonomi lebih tahan terhadap guncangan yang merugikan dan lebih kompetitif dalam hal konsumen dan peluang bisnis (Guerino Ardizzi, et.al, 2020).

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dewasa ini. Disamping menghimbau masyarakat agar dapat menerapkan protokol kesehatan khususnya menjaga jarak, penggunaan alat

pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan Bank Indonesia yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter (Costa dan Grauwe, 2001).

Hal tersebut merupakan isu menarik yang akan penulis angkat sebagai topik dalam penelitian ini, yaitu tentang “**Analisis Transaksi Non Tunai di Indonesia (Studi Kasus Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Uang Elektronik di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Kartu Kredit di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Kartu ATM/Debet di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Uang Elektronik di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19.

2. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Kartu Kredit di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19.
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara Transaksi Non Tunai pada Kartu ATM/Debet di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung perkembangan teknologi dan informasi serta dapat digunakan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti

Sebagai upaya untuk menambah wawasan serta membantu berfikir analitis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mewujudkan *cashless society* di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan berupa data sekunder time series bulanan berawal dari April 2019 hingga Maret 2021 yang diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia.

